BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi era globalisasi yang penuh persaingan dan kemajuan teknologi yang begitu pesat seperti sekarang ini, bangsa Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu individu-individu yang mampu memfungsikan kecerdasannya secara optimal dan mampu menggunakan kemampuan serta keterampilan yang dimilikinya untuk mencapai kesuksesan. Remaja sebagai generasi muda harapan bangsa merupakan salah satu modal dasar pembangunan bangsa dan negara dalam menghadapi persaingan dunia di masa yang akan datang. Menurut GBHN tahun 1999, pembangunan nasional merupakan usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan berlandaskan kemampuan nasional dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global. Dalam pelaksanaannya mengacu pada kepribadian bangsa dan nilai luhur yang universal untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang berdaulat, mandiri (*autonom*), berkeadilan, sejahtera, maju, dan kukuh kekuatan moral dan etikanya.

Kenyataannya kondisi remaja saat ini sangat mengkhawatirkan. Merebaknya kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, perilaku menyimpang

yang melanggar moralitas, etika dan kepatutan, memberikan gambaran kesenjangan antara tujuan pembangunan nasional dengan realita yang ada. Bahkan masalah penyalahgunaan narkoba saat ini telah sampai pada taraf menggelisahkan. Data Badan Narkotika Nasional menunjukkan, selama tahun 2004, sedikitnya 800 siswa SD mengkonsumsi narkoba. Padahal tahun 2003 jumlah pengguna yang berusia kurang dari 15 tahun hanya 173 orang. Ironisnya, pengonsumsi narkoba dari kalangan siswa SD yang rata-rata berusia 7 hingga 12 tahun itu berasal dari kelas ekonomi menengah ke atas, terpelajar, dan beprestasi di sekolah. Bukan para anak jalanan atau gelandangan (**Kompas, 19 Juni 2004**).

Sebanyak 70 % pengguna narkoba dan obat-obatan berbahaya merupakan anak usia sekolah. Data tersebut didapat dari 4 juta pengguna narkoba yang tercatat di Indonesia. Demikian hasil temuan Tim Kelompok Kerja Pemberantas Penyalahgunaan Narkoba Departemen Pendidikan Nasional. Sebanyak 70 % dari jumlah pengguna tersebut berusia antara 14 sampai 20 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, kelompok yang paling banyak mengkonsumsi narkoba adalah kalangan mahasiswa (**Kompas, 31 Juli 2004**).

Selain penyalahgunaan narkoba, perubahan jaman dan kemajuan teknologi juga membawa banyak dampak bagi remaja, dari yang mendidik sampai yang menyesatkan. Di antara berbagai informasi itu salah satunya mengenai seks. Banyak informasi seks yang diterima secara salah oleh

remaja tanpa adanya pemahaman lebih lanjut dan melihat segi positif tentang seks. Remaja lambat laun mulai terjerumus ke dalam perilaku seksual yang salah. Kecenderungan perilaku seksual pada remaja adalah akibat dari adanya proses transisi nilai atau norma dalam masyarakat. Selain itu kehidupan khas remaja perkotaan saat ini cenderung menganut budaya hedonisme atau budaya mereguk kenikmatan, salah satunya adalah melalui perilaku seksual (**Media Indonesia, 20 Oktober 2001**).

Kasus-kasus perilaku seksual, khususnya yang dilakukan para remaja dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan, sementara di masyarakat terjadi pergeseran nilai yang semakin jauh sehingga penyimpangan-penyimpangan dalam masalah seks itu sepertinya sudah tidak terlalu dipersoalkan. Dalam kaitan seks di kalangan remaja yang semakin mengkhawatirkan, bisa disimpulkan tingkat pergaulan bebas yang sudah demikian luas sehingga terjadi kasus-kasus pemerkosaan yang dilakukan remaja, perzinahan yang mengakibatkan kehamilan di luar pernikahan serta terjadinya tindakan pengguguran kandungan atau aborsi (www.freewebs.com).

Data **Kompas (21 Mei 2001)** menyatakan bahwa sekitar 1.5 juta kasus aborsi terjadi pada remaja di Indonesia. Selain itu suatu penelitian menyebutkan angka 20 - 40 % kaum remaja yang masih sekolah di beberapa kota besar mengaku pernah melakukan hubungan seksual (**Kompas, 17 Oktober 2000**). Data dari BKKBN Jawa Barat tahun 2000

menyebutkan dari 8.7 juta remaja di Jawa Barat, 1.6 juta di antaranya telah melakukan hubungan seks bebas. Sementara Dinas Kesehatan kota Bandung mencatat dari 1.058 kasus yang masuk ke konseling kesehatan remaja, 240 remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah dan 11 remaja telah hamil di luar nikah.

Masalah remaja masa kini cukup memprihatinkan dan mulai menjadi sorotan berbagai pihak. Menilik kasus-kasus di atas, maka timbul pertanyaan apakah di kalangan remaja sedang terjadi pergeseran nilai moral ? Apakah daya tarik lingkungan sedemikian kuatnya sehingga remaja tidak dapat menahan diri untuk tidak berperilaku bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat ?

Moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang sedang beranjak dewasa, sehingga tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Di sisi lain tiadanya moral dan religi ini seringkali dituding sebagai faktor penyebab remaja melakukan perbuatan-perbuatan negatif (**Sarlito W. Sarwono, 2002**). Hal ini dapat dilihat dari penggunaan narkoba di kalangan anak usia sekolah dan kasus-kasus perilaku seksual yang sangat memprihatinkan. Pemerintah dan masyarakat diharapkan menjadi sekolah yang dapat mensosialisasikan pendidikan nilai-nilai moral untuk mendorong tumbuh kembangnya

generasi muda bangsa yang lebih maju dan beradab (**Kompas, 1 November 2003**).

Salah satu hal penting pada masa remaja adalah membuat penilaian terhadap *value* dan moral. Ini berarti remaja mempunyai kumpulan prinsip mengenai benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak. Remaja yang mempunyai prinsip dan *value* yang mantap akan mampu melakukan penilaian terhadap masalah moral, politik, dan religi dalam kehidupan sehari-hari. Remaja yang berpikir dan bertingkah laku dalam situasi moral, membantu orang lain, memperhatikan masalah pengangguran, kemiskinan, dan tuna wisma serta secara khusus lebih berorientasi pada masalah spiritual dan ideologi dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki *value autonomy* (**Steinberg, 2002**).

Namun pada kenyataannya, tidak semua remaja mampu memenuhi harapan masyarakat. Contoh kasus di atas, seperti penyalahgunaan narkoba dan perilaku seksual menunjukkan adanya masalah pada *value autonomy* sebagian remaja masa kini karena melakukan perbuatan negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan merugikan orang lain. Nilai-nilai yang dimiliki remaja tidak berkembang sebagaimana mestinya sehingga tidak dapat menentukan tingkah laku yang baik untuk dirinya.

Perkembangan *value autonomy* memerlukan perubahan pada konsepsi remaja tentang isu moral, politik, ideologi, dan religi. Ada tiga aspek yang mendasari perkembangan *value autonomy* pada remaja. Pertama, remaja menjadi lebih abstrak dalam cara berpikir tentang segala hal. Kedua, remaja memiliki kepercayaan yang berakar pada prinsip-prinsip umum yang mempunyai dasar ideologi. Ketiga, remaja memiliki kepercayaan untuk menggunakan nilai-nilai dalam dirinya tanpa tergantung pada sistem nilai yang ditekankan oleh orang tua atau figur otoritas lain (Steinberg, 2002).

Diperoleh fakta mengapa *value autonomy* penting bagi remaja. Berkaitan dengan politik, melalui sosialisasi Pemilu yang diadakan oleh OSIS SMA “X” Bandung, kalangan siswa menuntut agar siswa/i SMA yang menjadi calon pemilih pemula, jangan hanya menjadi obyek dan sasaran empuk partai-partai politik untuk meraup suara. Partai politik juga harus memperhatikan aspirasi para pelajar demi kemajuan dunia pendidikan di Indonesia (www.pikiran-rakyat.com). Ini berarti siswa/i SMA sebagai calon pemilih pemula memahami dunia politik yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Pemilu merupakan salah satu aktivitas politik yang amat penting sehingga siswa/i harus ikut berpartisipasi.

Berkaitan dengan religi, sebuah penelitian menunjukkan bahwa remaja yang berhasil di sekolahnya atau dalam aktivitasnya di luar sekolah memiliki ciri-ciri cukup religius, banyak terlibat dalam kegiatan

keagamaan. Aktivitas keagamaan membawa remaja pada prestasi yang terbaik di antara teman-temannya. Satu yang perlu digarisbawahi, religiusitas atau keagamaan diduga mempengaruhi *autonomy* seseorang (www.fatimah.org).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh **Fatimah (2004)** yang melibatkan 80 siswa SMA di Sukabumi, dihasilkan temuan empiris bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan *autonomy*. Religiusitas dapat dijadikan prediktor *autonomy* seorang remaja. *Autonomy* di sini mengandung aspek bebas, mempunyai inisiatif, gigih, percaya diri, dan pengendalian diri. Bebas ditunjukkan dengan tindakan yang disesuaikan dengan keinginan sendiri tanpa pengaruh dan paksaan orang lain, dan tidak lagi tergantung kepada orang lain. Inisiatif ditunjukkan dengan munculnya ide untuk menghadapi dan memecahkan masalahnya. Gigih artinya tanpa putus asa, berusaha dengan tekun untuk mengejar prestasi dan merealisasikan harapan-harapannya. Mereka akan mencoba cara-cara yang berbeda untuk meraih sesuatu yang dicita-citakan. Percaya diri artinya mantap dan percaya pada kemampuan sendiri untuk mencapai kepuasan diri. Mereka percaya bahwa modal-modal jasmani, akal, dan hati mereka dapat diberdayakan secara optimal. Pengendalian diri ditunjukkan dengan adanya kemampuan diri untuk menyesuaikan keinginan sendiri dan mempengaruhi lingkungan atau memperhatikan norma-norma yang berlaku dalam rangka penyelesaian masalah yang dihadapi. Bila remaja

memiliki religiusitas tinggi, maka *autonomynya* tinggi. Dimensi religiusitas yang memberi sumbangan terbesar adalah keyakinan dan pengetahuan keagamaan. Keimanan yang kuat akan mendorong individu untuk berbuat sesuatu yang terbaik sesuai dengan agama (www.fatimah.org).

Islam mengajarkan umatnya untuk hidup *autonom*. Salah satu etos yang dibangun adalah manusia dapat berbuat sesuatu untuk orang lain dan menghindarkan diri dari meminta-minta kepada orang lain. Ajaran agama yang dipegang teguh itu menghasilkan pribadi yang *autonom*. SMA “X” Bandung menyelenggarakan pendidikan formal berdasarkan ajaran Islam dan berusaha mendorong siswa/i nya untuk mengembangkan *value autonomy* melalui ilmu agama. Selain Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan kurikulum dari Depdiknas, sekolah ini juga menerapkan muatan lokal, antara lain Tafsir dan Tauhid Akhlaq. Diharapkan dengan pemberian pelajaran agama yang cukup banyak akan diperoleh pemahaman dan keyakinan terhadap ajaran agama, yang pada akhirnya akan berimplikasi pada tingkah laku yang lebih mengedepankan aspek moralitas agama.

Dilakukan survai terhadap 22 siswa/i SMA “X” Bandung, didapat hasil bahwa mereka mampu membedakan perbuatan yang benar atau salah, baik atau buruk, walaupun kadang-kadang masih melakukan pelanggaran atas sesuatu yang dilarang oleh agama atau aturan lainnya.

Sebanyak 55 % siswa mengaku memperoleh pemahaman tersebut dari Al Quran, Al Hadist, dan ajaran agama, sedangkan 45 % lainnya memperoleh pemahaman ini melalui pengalaman dan proses kedewasaan. Mereka juga mengetahui nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, seperti nilai agama, norma hukum, norma kesopanan, dan norma kesusilaan. Sebanyak 4.56 % siswa/i menyatakan setuju dengan nilai dan norma tersebut dan 13.6 % siswa/i hanya menjaga nilai dan norma yang ada saat ini. Sebanyak 13.6 % siswa/i berusaha mematuhi dan sanggup menerima sanksi apabila terjadi pelanggaran, sedangkan 68.2 % lainnya menyatakan akan patuh dan menjalankan nilai serta norma yang berlaku di masyarakat sebaik mungkin sekalipun tidak mudah untuk dilakukan.

Kemudian dilakukan wawancara dengan Guru BP SMA “X” Bandung, menurutnya masalah yang sering dihadapi berkaitan dengan siswa adalah pelanggaran tata tertib. Sekitar 25- 30 % siswa/i melakukan pelanggaran tata tertib. Tata tertib sekolah ini dibuat dengan lebih banyak mengacu pada nilai ketaqwaan yang diambil dari nilai-nilai dalam pelajaran agama. Tata tertib sekolah ini dimaksudkan sebagai rambu-rambu bagi siswa dalam bersikap, bertindak dan melaksanakan kegiatan sehari-hari di sekolah dalam rangka menciptakan iklim dan kultur pembelajaran yang efektif. Tata tertib SMA “X” Bandung di antaranya adalah siswa/i wajib hadir di sekolah 15 menit sebelum pelajaran dimulai dan siswa/i yang tidak hadir karena sakit atau izin harus memberi surat

keterangan kepada sekolah. Dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, setiap siswa/i dilarang merokok, minum-minuman keras, mengedarkan dan mengkonsumsi narkotika, obat psikotropika atau obat terlarang lainnya, dan berpacaran di lingkungan sekolah. Siswa/i juga dilarang membawa dan bermain kartu, buku-buku porno, vcd porno, *walkman*, dan jenis barang yang tidak berkaitan dengan pelajaran.

Kenyataannya terdapat siswa yang terlambat datang ke sekolah atau tidak hadir tanpa keterangan (alpa). Pihak sekolah juga menemukan sebagian siswa yang merokok, berpacaran, membawa dan bermain kartu di lingkungan sekolah. Sanksi yang dikenakan kepada siswa yang terlambat datang ke sekolah adalah pencatatan nama dan pemberian tugas oleh piket. Sedangkan siswa/i yang tidak hadir tanpa keterangan (alpa), merokok, berpacaran, membawa dan bermain kartu dikenakan sanksi berupa teguran pada siswa/i yang bersangkutan dan pemanggilan orang tua. Namun sanksi yang diberikan tampaknya tidak membuat siswa/i yang melanggar menjadi jera, mereka akan melakukan kembali pelanggaran serupa di lain waktu. Yang banyak terjadi adalah siswa/i melanggar peraturan sekolah dengan alasan “ikut-ikutan” teman. Siswa/i merasa perlu konformitas dan mengikuti gaya kelompok sebayanya sekalipun harus melanggar peraturan. Sesungguhnya remaja diharapkan memiliki *value autonomy* yang tinggi, tidak terkecuali siswa/i kelas III SMA “X” Bandung sehingga siswa/i mampu menolak tuntutan atau permintaan

orang lain untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan prinsip yang dimilikinya. Prinsip di sini berisi dasar-dasar untuk menilai benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak.

Dengan melihat fakta yang dipaparkan di atas, tampak bahwa tidak semua remaja mampu menggunakan prinsip-prinsip yang dimilikinya dalam bertingkah laku. Kumpulan prinsip yang berisi mengenai nilai-nilai yang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak, belum konsisten dijalankan. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *value autonomy* pada siswa/i kelas III SMA “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini masalah yang ingin diteliti adalah seperti apakah *value autonomy* pada siswa/i kelas III SMA “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai *value autonomy* pada siswa/i kelas III SMA “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai *value autonomy* pada siswa/i kelas III SMA “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Menambah informasi bagi bidang ilmu psikologi perkembangan dalam rangka memperkaya materi mengenai *value autonomy* pada remaja.
- Memberi masukan bagi peneliti lain yang berminat meneliti lebih lanjut mengenai *value autonomy* pada remaja.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Sebagai tambahan informasi bagi sekolah dalam mengevaluasi pelaksanaan program penumbuhkembangan *value autonomy* remaja.
- Sebagai bahan pertimbangan bagi orang tua dan guru dalam mendidik dan mengembangkan *value autonomy*.

- Diharapkan pula hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada remaja mengenai *value autonomy* sebagai bahan evaluasi diri.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pemerintah mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia sehingga tercipta manusia Indonesia yang berkualitas tinggi, di antaranya melalui pemberdayaan lembaga pendidikan formal. Salah satu lembaga pendidikan formal yang berdasarkan nilai-nilai agama yaitu SMA “X” Bandung. Sekolah ini menyusun kurikulum pelajaran agama berdasarkan kurikulum Depdiknas, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) serta muatan lokal, seperti Tafsir dan Tauhid Akhlaq. Tafsir mengajarkan siswa/i tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Al Quran dan As Sunnah sebagai pedoman atau petunjuk bertingkah laku. Tauhid Akhlaq mengajarkan keesaan Allah SWT dan budi pekerti. Kajian tentang akhlaq secara umum mengandung dua pengertian, yaitu perbuatan baik, dan perbuatan buruk yang seharusnya ditinggalkan. Ciri-ciri akhlaq adalah, pertama sebagai kebajikan yang mutlak. Kedua, akhlaq sebagai kebaikan yang menyeluruh, artinya seluruh ucapan, tindakan, sikap dan perbuatan merupakan bagian terpuji yang dapat dirasakan semua pihak tanpa kecuali. Ketiga, akhlaq sebagai aturan dari norma yang mantap. Keempat, akhlaq

sebagai suatu kewajiban yang dipatuhi. Kelima, akhlaq sebagai suatu pengawasan yang menyeluruh, artinya akhlaq yang melekat pada individu merupakan suatu sistem yang menjadi bagian pengawasan yang rutin dan menyeluruh. Sifat-sifat terpuji yang diamalkan akan memberi dampak positif bagi aspek kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya. Melalui pelajaran agama yang diberikan ini, siswa/i mempunyai kumpulan prinsip mengenai benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak, yang dapat digunakannya untuk membuat penilaian berdasarkan *value* dan moral.

Siswa/i kelas III SMA “X” Bandung berada pada masa remaja. Pada masa ini, memiliki kemandirian atau *autonomy* merupakan bagian yang penting untuk menjadi dewasa sebagaimana halnya memiliki identitas diri. Menjadi individu yang *autonom*, yakni individu yang berkembang merupakan salah satu tugas pokok pada masa remaja. Selama masa remaja terjadi pergeseran dari ketergantungan pada masa anak menuju *autonomy* pada orang dewasa, akan tetapi perkembangan *autonomy* pada remaja sering disalahartikan. *Autonomy* sering disamakan dengan pemberontakan (*rebellion*) dan menjauhkan diri dari keluarga. Perspektif ini sejalan dengan adanya pandangan bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh stres dan ketegangan. *Autonomy* merupakan kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggung jawab dalam

ketidakhadiran atau jauh dari pengawasan langsung orang tua maupun orang dewasa lain (**Steinberg, 2002**).

Penelitian dewasa ini menunjukkan bahwa perkembangan *autonomy* selama masa remaja adalah bertahap, progresif, dan meskipun penting, secara relatif tidak dramatik. Remaja telah melewati banyak waktu jauh dari pengawasan langsung orang dewasa, dan mulai mempelajari tugas penting pada masa ini yakni bagaimana menentukan tingkah lakunya sendiri dalam cara yang bertanggung jawab. Keinginan remaja untuk tidak lagi bergantung pada orang lain sangat meningkat di banding masa sebelumnya (**Steinberg, 2002**).

Erik Erikson (1963, dalam Steinberg, 2002) meyakini bahwa *autonomy* adalah isu sentral dari seorang anak sebagaimana identitas diri merupakan isu sentral remaja. Meskipun masa anak dan remaja merupakan periode yang penting bagi perkembangan *autonomy*, namun selama masa dewasa akhir *autonomy* telah menjadi suatu hal yang signifikan bagi individu yang memerlukan bimbingan dan dukungan orang lain.

Menurut **Santrock (2004)**, *autonomy* pada remaja dipengaruhi oleh dua agen sosial. Pertama adalah keluarga, keluarga yang sehat secara psikologis mendorong remaja untuk *autonom* dengan memperlakukan remaja secara lebih dewasa dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan keluarga (**Santrock, 2002**). Kemampuan remaja untuk meraih *autonomy* dan memperoleh kendali atas perilakunya dicapai melalui

reaksi-reaksi orang dewasa yang tepat terhadap keinginan remaja untuk memperoleh kendali. Pada permulaan masa remaja, umumnya individu tidak memiliki pengetahuan untuk mengambil keputusan-keputusan yang tepat dan dewasa dalam semua bidang kehidupan. Secara berangsur-angsur remaja memperoleh kemampuan untuk mengambil keputusan-keputusan matang secara mandiri. Konflik sehari-hari yang mencirikan relasi orang tua dan remaja sebenarnya dapat berperan sebagai fungsi perkembangan yang positif. Perselisihan dan perundingan kecil ini mempermudah transisi remaja dari tergantung pada orang tua menjadi individu yang memiliki *autonomy*. Kedua adalah teman sebaya, remaja menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman sebaya. Remaja lebih mengikuti ide-ide dan tingkah laku teman sebaya dibanding orang tua. Pengalaman dengan teman sebaya juga sangat diperlukan untuk perkembangan dan pengekspresian *autonomy*. Teman sebaya menjadi suatu lingkungan bagi remaja untuk menguji keterampilannya dalam membuat keputusan ketika tidak ada orang dewasa yang mengawasi dan mengendalikan pilihan mereka (**Hill & Holmbeck, 1986** dalam **Steinberg, 2002**).

Autonomy juga dipengaruhi oleh perubahan dalam diri remaja, seperti biologis, kognitif, dan sosial. Perubahan biologis merupakan dampak dari pubertas yang melibatkan perubahan dalam penampilan fisik remaja dan kemampuan reproduksi. Perubahan kognitif mengacu pada proses yang mendasari bagaimana remaja memikirkan berbagai hal dan

akhirnya mampu membuat keputusan sendiri. Terakhir, perubahan sosial dan aktivitas selama masa remaja lebih memperhatikan kebebasan, remaja dituntut untuk meningkatkan tanggung jawab dan kepercayaan diri **(Steinberg, 2002)**.

Salah satu bentuk *autonomy* adalah *value autonomy*, artinya remaja mempunyai kumpulan prinsip mengenai benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak **(Steinberg, 2002)**. Perkembangan *value autonomy* memerlukan perubahan pada konsepsi remaja tentang isu moral, politik, ideologi, dan religi. Ada tiga aspek yang mendasari perkembangan *value autonomy* pada masa remaja. Pertama, remaja menjadi lebih abstrak dalam cara berpikir tentang segala hal. Misalnya, seorang remaja memutuskan untuk berpartisipasi dalam demonstrasi atau tidak. Remaja mulai memikirkan keterlibatannya, jika mengikuti demonstrasi berarti dirinya mungkin dengan sengaja melanggar hukum. Kedua, remaja memiliki kepercayaan yang berakar pada prinsip-prinsip umum yang mempunyai dasar ideologi. Misalnya, memperjuangkan persamaan ras dapat diterima karena remaja merasa hal itu lebih penting daripada hidup sesuai dengan hukum yang memelihara diskriminasi ras. Ketiga, remaja memiliki kepercayaan untuk menggunakan nilai-nilai dalam dirinya tanpa tergantung pada sistem nilai yang ditekankan oleh orang tua atau figur otoritas lain. Remaja akan melihat persoalan diskriminasi ras itu dalam

kaitannya dengan apa yang ia yakini sendiri, bukan dalam kaitannya dengan apa yang disuruh orang tuanya untuk dilakukan

Masyarakat mengharapkan remaja memiliki *value autonomy* yang tinggi, tidak terkecuali siswa/i kelas III SMA “X” Bandung. Kurikulum pelajaran agama yang diterapkan di SMA “X” Bandung menjadikan agama sebagai sumber moralitas setiap ilmu yang diajarkan, dengan harapan ketika siswa/i menguasai ilmu tersebut akan senantiasa mengedepankan aspek moralitas agama ketika bertingkah laku. Hal ini selaras dengan salah satu tujuan SMA “X” Bandung yaitu membentuk generasi muda muslim menjadi insan yang berilmu, beriman, bertaqwa, dan berakhlak. Kondisi tersebut diharapkan menjadi dasar bagi tumbuh kembangnya *value autonomy* remaja. Pada akhirnya remaja akan mampu menggunakan prinsip-prinsip yang diperolehnya dari pelajaran agama untuk memberikan penilaian terhadap masalah moral, politik, dan religi.

Value autonomy dapat dibagi dalam taraf yang tinggi dan rendah. Perbedaan dalam taraf ini akan memberikan dampak terhadap perbedaan sikap dan tingkah laku remaja. *Value autonomy* yang tinggi akan memampukan dirinya memberikan penilaian terhadap masalah moral, politik, dan religi dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan prinsip-prinsip yang telah diinternalisasi. Artinya remaja memiliki dasar-dasar untuk menilai benar dan salah, penting dan tidak penting yang diperolehnya dari nilai dan norma universal serta ajaran agama. Sedangkan *value autonomy*

yang rendah akan membuat dirinya kurang mampu memberikan penilaian terhadap masalah moral, politik, dan religi berdasarkan prinsip-prinsip yang telah diinternalisasi, yaitu dasar-dasar penilaiannya tentang benar dan salah, penting dan tidak penting.

Adapun skema dari kerangka pemikiran di atas dapat dijabarkan sebagai berikut :